

Laporan Akhir Survey

ANALISIS PENYEBAB PERBEDAAN DAN PENINGKATAN HARGA ANTAR KOMODITAS Survey Pada Berbagai Komoditas Bahan Makanan dan Makanan Jadi di Kota Bandung Februari-Maret 2006



kerjasama
**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PADJADJARAN**



dengan
KANTOR BANK INDONESIA BANDUNG

Tahun 2006

**ANALISIS PENYEBAB PERBEDAAN DAN
PENINGKATAN HARGA ANTAR KOMODITAS
Survey Pada Berbagai Komoditas Bahan Makanan
dan Makanan Jadi di Kota Bandung Februari-Maret
2006**

Tim Penyusun :

Ketua : Dr. Rina Indiasuti, MSIE
Anggota : 1. Maman Setiawan, MT
2. Iceu Nurhayati, Dra
Surveyor : Tim Asisten Ekonometrika

KATA PENGANTAR

Kegiatan survey yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan antara harga komoditas antar kluster perdagangan dan antar waktu (bulan Februari-Maret 2006). Komoditas yang disurvei adalah komoditas dalam kelompok bahan makanan dan makanan jadi yang dijual di Kota Bandung.

Laporan ini merupakan laporan akhir yang memuat hasil survey yang dilakukan pada akhir bulan Februari dan Maret 2006. Berdasarkan hasil survey dilakukan analisis terhadap adanya perbedaan harga antar kluster perdagangan dan adanya perbedaan antara elastisitas harga permintaan antar komoditas dalam kelompok bahan makanan dan makanan jadi. Hasil lain adalah diperolehnya gambaran tentang pola belanja keluarga terhadap berbagai komoditas yang disurvei.

Bandung, 31 Maret 2006

Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontribusi kenaikan indeks harga konsumen (IHK) Indonesia secara umum bersumber dari kenaikan IHK bahan makanan dan bahan makanan jadi, minuman, dan tembakau/rokok. Fenomena ini ternyata berlaku pula di Jawa Barat termasuk di Kota Bandung.

Terjadinya kenaikan IHK pada kedua kelompok komoditas relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok komoditas lain sehingga memunculkan pertanyaan tentang faktor apakah yang menyebabkannya. Di sisi produksi, kedua sektor memiliki trend produksi yang terus meningkat. Diduga bahwa kenaikan harga yang dibayar konsumen pada kedua kelompok komoditas diakibatkan oleh terjadinya ketidakseimbangan permintaan dan penawaran yaitu lebih besarnya kenaikan permintaan dibandingkan kenaikan penawaran. Peningkatan permintaan menghadapi supply yang kadang fluktuatif mengakibatkan tekanan harga untuk naik. Fluktuasi supply dipengaruhi oleh tingkat produksi dan struktur pasar yang cenderung bersifat *imperfect*.

Secara teoritis, penyebab kenaikan harga yang dibayar oleh konsumen dapat dijelaskan oleh perubahan besaran moneter (jumlah uang beredar), perubahan besaran sektor riil (pengeluaran konsumsi) dan faktor spesifik konsumen, serta dari sisi supply (tingkat pendapatan/upah dan *seller power*).

Hasil kajian ISEI Bandung dengan Bank Indonesia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi tahun 2005 menyimpulkan bahwa berdasarkan persepsi pelaku usaha dan konsumen, penyebab kenaikan harga antara lain adalah kenaikan harga pembelian dan tingginya sisi permintaan pada waktu tertentu seperti libur/hari raya dan bulan

puasa. Tingginya sisi permintaan pada waktu tertentu di atas dipicu oleh faktor kelangkaan produk di pasar.

Di Indonesia target stabilitas harga dikendalikan melalui kebijakan moneter dan Bank Indonesia dinilai telah berperan secara signifikan. Dalam situasi perekonomian yang masih memiliki resiko makroekonomi, kebijakan pengendalian uang beredar dapat mempengaruhi besarnya perubahan harga. Pada analisis perubahan harga di daerah, belum banyak dilakukan analisis dengan memasukkan faktor moneter.

Dalam prakteknya, tingkat harga dapat berbeda antar kluster perdagangan, seperti pasar tradisional, mini market, swalayan dan hypermarket. Kekuatan penjual (*seller market*) dapat mempengaruhi penetapan harga komoditas yang ditawarkan. Kekuatan penjual dalam praktek kegiatan transaksi perdagangan komoditas bahan makanan khususnya sayuran dan buah-buahan diindikasikan oleh kekuatan pedagang perantara yang mengumpulkan komoditas dari petani untuk dibawa ke pedagang di setiap kluster perdagangan. Dalam survey ini akan dianalisis apakah ada perbedaan tingkat harga suatu komoditas yang dibeli konsumen antar kluster.

Dari fenomena peningkatan harga komoditas, ingin diketahui apakah kuantitas suatu komoditas yang dibeli berbeda untuk setiap kluster sehingga akan mempengaruhi pergerakan harga. Hal lain yang ingin diketahui adalah tentang pola permintaan dan struktur pasar beberapa komoditas bahan makanan dan makanan jadi. Analisis yang dilakukan adalah menghitung elastisitas harga permintaan setiap komoditas pada dua waktu yang berbeda. Variabilitas koefisien elastisitas kemudian akan dikorelasikan dengan peluang kenaikan harga.

1.2 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan survey pengumpulan data guna menganalisis penyebab perbedaan dan peningkatan harga

antar komoditas dalam kelompok bahan makanan dan makanan jadi. Survey dilakukan pada dua kurun waktu yang berbeda dengan jarak satu bulan dengan tujuan untuk mengetahui adakah perubahan tingkat harga. Observasi perubahan tingkat harga dilakukan pada kluster tempat perdagangan yang berbeda. Karakteristik rumah tangga konsumen diteliti sebagai penjelas permintaan terhadap komoditas yang diteliti. Selain itu, kekuatan penjual juga diamati sebagai faktor penyebab berubahnya tingkat harga yang ditawarkan produsen atau pedagang. Adapun rincian pekerjaan dilakukan untuk mengetahui hal berikut:

- a. Mengetahui adakah perbedaan pola permintaan terhadap berbagai komoditas yang diteliti. Jika ada, faktor apa penyebabnya.
- b. Mengetahui adakah perubahan tingkat harga yang ditawarkan dan atau yang dibeli konsumen. Jika ada, faktor apa penyebabnya.
- c. Mengetahui faktor penyebab adanya perbedaan tingkat harga antar kluster perdagangan,
- d. Mengetahui adakah hubungan antara elastistas harga permintaan dan peluang terjadinya kenaikan harga

1.3. Kegunaan

Hasil analisis akan berguna untuk mengerti penyebab kenaikan harga, apakah dari sisi *demand*, *supply* atau faktor mekanisme pasar. Pengetahuan tersebut penting untuk memahami pola pergerakan IHK untuk kelompok komoditas bahan makanan dan makanan jadi khususnya di Kota Bandung. Adapun manfaat survey/kajian ini diantaranya :

- a. Bagi regional Jawa Barat (pemda maupun pelaku ekonomi)
Untuk mengetahui penyebab perbedaan kenaikan harga kelompok komoditas bahan makanan dan makanan jadi. Pemerintah daerah dapat selanjutnya menyusun kebijakan untuk mengurangi gejolak kenaikan harga di daerah.

b. Bagi Bank Indonesia

Dapat mengetahui pola dan penyebab perbedaan kenaikan harga kelompok komoditas bahan makanan dan makanan jadi di daerah, untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam melakukan analisis dan penyusunan kebijakan pengendalian inflasi.

BAB II

PENDEKATAN KONSEPTUAL DAN RANCANGAN SURVEY

2.1 Konsep Penyebab dan Dampak Inflasi

Inflasi diartikan sebagai kenaikan tingkat harga. Kenaikan harga disebabkan atau menyebabkan perubahan jumlah komoditas yang dibeli. Besaran kenaikan harga yang dikategorikan sebagai inflasi adalah jika kenaikan harga tersebut tergolong kenaikan harga di atas kewajaran atau rata-rata (*excessive*).

Pengukuran inflasi antara lain melalui pengukuran perubahan tingkat harga antar bulan, yaitu dengan mengukur besaran perubahan tingkat harga yang dibayar konsumen (*consumer price*). Biro Pusat Statistik (BPS) adalah lembaga yang melaksanakan pengukuran perubahan tingkat harga yang dibayar konsumen (indeks harga konsumen/IHK). Dalam praktek pengukurannya, pengukuran perubahan tingkat harga yang dibayar konsumen yaitu sebagai perubahan pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan untuk menjaga tingkat utilitas atau standar hidup. Pengamatan terjadinya perubahan pengeluaran konsumsi yaitu pada besaran jumlah barang konsumsi yang sama.

Untuk menjelaskan penyebab inflasi, salah satunya adalah *demand pull inflation*. Faktor pemicunya adalah kenaikan pengeluaran baik pengeluaran pemerintah, pengeluaran investasi atau pengeluaran konsumsi. Dari faktor moneter, *demand pull inflation* disebabkan oleh kenaikan jumlah uang beredar. Dalam banyak penelitian empiris, didukung oleh teori Milton Friedman, penyebab inflasi lebih didorong oleh faktor moneter dibandingkan faktor kegiatan riil. Dengan demikian, penyebab inflasi yang berasal dari *demand pull inflation* adalah berasal dari faktor moneter dan riil.

Dari penjelasan sisi supply, *wage-push inflation* merupakan salah satu penjas terjadinya inflasi. Relevansinya untuk Indonesia, kenaikan upah seperti kenaikan gaji pegawai negeri dan upah minimum tenaga kerja dapat menjadi penyebab terjadinya inflasi. Pengalaman inflasi di Indonesia, *wage-push inflation* merupakan salah satu penjas inflasi dari sisi supply.

Menjaga tingkat inflasi menjadi hal penting karena keinginan untuk meminimalkan dampak inflasi terhadap pengurangan daya beli dan terhadap memburuknya distribusi pendapatan. Efek lain yang sering terjadi adalah dampaknya pada tingkat output, kesempatan kerja dan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Dalam analisis inflasi, dimasukan variabel yang merupakan faktor moneter dan faktor riil yang bersumber baik dari sisi *demand* dan *supply*. Variabel makro daerah yang diamati:

- a. Pengeluaran konsumsi keluarga,
- b. Tingkat pendapatan atau upah keluarga

Pada periode survey, pengeluaran rumah tangga keluarga diduga meningkat akibat adanya kenaikan gaji PNS dan kenaikan UMR. Variabel spesifik keluarga atau konsumen akan diamati dan diduga menyebabkan perbedaan (variabilitas) jumlah unit komoditas yang dibeli sehingga menentukan tingkat harga barang suatu komoditas yang dibayar konsumen. Variabel spesifik konsumen meliputi ukuran keluarga, jenis pekerjaan, pendidikan, lokasi tempat tinggal (kota/pinggir kota. Variabilitas jumlah unit komoditas yang dibeli dan perbedaan tingkat harga disebabkan pula oleh sifat transaksi yang dilakukan antar penjual dan konsumen, diproksi dengan perbedaan kluster tempat penjualan yang dibedakan atas pasar tradisional, mini market, swalayan dan hypermarket.

2.2. Kerangka Survey dan Analisis

- a. Pedagang adalah pihak yang menjual komoditas yang diteliti pada konsumen baik konsumen akhir ataupun antara (pelaku usaha) di kluster perdagangan yang berbeda. Kluster perdagangan adalah pasar tradisional, mini market, swalayan dan hypermarket.
- b. Konsumen adalah pihak yang melakukan pembelian pada tingkat harga yang disepakati penjual-pembeli. Pembelian dinyatakan dengan sejumlah nilai uang (rupiah) yang dibelanjakan untuk jumlah (kuantitas) komoditas tertentu. Pendekatan untuk mengetahui jumlah komoditas yang dibeli (q) dihitung merupakan hasil bagi nilai rupiah pembelian terhadap harga per-unit.

$$\ln q_i = \alpha_k + \alpha_1 \ln p_i^k + \alpha_2 \ln y + \alpha_3 z + u \dots\dots\dots(1)$$

yang mana,

- p_i^k : harga komoditas i pada kluster perdagangan k
- y : total pengeluaran (total pendapatan untuk konsumsi)
- z : vektor karakteristik konsumen, yaitu ukuran keluarga, jenis pekerjaan, pendidikan, lokasi tempat tinggal (kota/pinggir kota/desa,)
- α_k : efek fixed kluster perdagangan

- c. Tingkat harga suatu komoditas tertentu di kluster perdagangan dapat berbeda akibat biaya transaksi yang berbeda dan buruknya sistem penentuan harga pasar. Biaya transaksi meliputi biaya transportasi, biaya akses mendapatkan komoditas dari produsen, dan biaya prasarana transaksi (mutu, tempat, alat, dll). Mengenai sistem penentuan harga pasar diukur dari fleksibilitas pembeli memilih pedagang dan memilih jenis atau merk komoditas tertentu. Misalnya, buah mangga memiliki jenis mangga harum manis, cengkir, dan gedong masing-masing dengan kualitas yang berbeda. Konsumen berpersepsi mangga yang dijual di supermarket lebih berkualitas dibandingkan di

pasar tradisional sehingga mereka bersedia membayar harga lebih mahal per-kg. Namun ada konsumen yang bersikap sama saja (*indiferen*) untuk memilih supermarket dan pasar tradisional karena menganggap kualitas relatif sama namun harga berbeda. Kedua kondisi ini akan mempengaruhi *seller power*.

$$\ln p_i^k = \beta_k + \beta_1 r + \beta_2 s + v \quad \dots\dots\dots (2)$$

yang mana,

p_i^k : harga komoditas i pada kluster perdagangan k

r : biaya transaksi

s : mekanisme kerja pasar diukur dari *seller power*

2.3. Komoditas yang Disurvey

Komoditas yang diamati dikelompokkan atas :

1. Kelompok bahan makanan yang terdiri dari :
 - Beras
 - Daging ayam ras
 - Daging sapi
 - Ikan mas
 - Bandeng pindang
 - Telur ayam ras
 - Bayam
 - Kangkung
 - Kentang
 - Tomat sayur
 - Kacang merah
 - Tahu mentah
 - Tempe
 - Jeruk
 - Pisang
 - Bawang merah
 - Gula merah
 - Cabe merah
 - Minyak goreng

2. Makanan jadi terdiri dari :
 - Kue kering berminyak
 - Nasi rames
 - Mie bakso
 - Minuman tidak beralkohol

2.4. Data dan Sampel

Data primer dikumpulkan dari pedagang dan konsumen pada kluster perdagangan yaitu pasar tradisional, minimarket, swalayan, dan hypermarket yang berlokasi di Kota Bandung. Analisis berdasarkan fungsi (1) menggunakan data konsumen rumah tangga, sedangkan fungsi (2) menggunakan data dari pedagang di setiap kluster.

Untuk mengetahui adanya kenaikan harga dan faktor penyebab, pengumpulan data dilakukan dua kali pada dua bulan yang berbeda dengan responden yang sama. Waktu pengumpulan data dilakukan pada akhir/awal bulan selama bulan Februari dan Maret pada responden yang sama dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Tempat perdagangan ditentukan *random purposive* yaitu :

Hypermarket	: Hypermarket 1 dan Hypermarket 2
Swalayan	: Swalayan 1 dan Swalayan 2
Minimarket	: Minimarket 1 dan Minimarket 2
Pasar Tradisional	: Pasar 1 dan Pasar 2

Jumlah responden rumah tangga adalah 100 orang. Distribusi responden rumah tangga secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Preferensi Responden Rumah Tangga
Memilih Tempat Perdagangan

No.	Preferensi Pedagang	Persen
1	Hypermarket	13,0
2	Toko Swalayan	42,0
3	Minimarket	10,0
4	Pasar tradisional	35,0
Jumlah		100,0

*Catatan : seorang responden berbelanja pada lebih dari satu kelompok pedagang,
Kolom jumlah adalah preferensi pedagang yang paling sering dikunjungi*

2.5. Format Kuesioner

Rancangan pertanyaan dalam kuesioner terdiri atas sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data dan informasi dari 2 (dua) kelompok responden yaitu Kuesioner Tipe 1 untuk kluster pedagang bahan makanan dan makanan jadi, dan kuesioner Tipe 2 untuk responden rumah tangga (kuesioner terlampir).

2.6. Metode Analisis

Estimasi fungsi (1) dan (2) dilakukan dengan aplikasi analisis panel data dengan *fixed effect model*. Dari hasil estimasi fungsi (1) dapat dihitung koefisien elastisitas harga permintaan (ε) dengan formula :

$$\varepsilon = \frac{\% \ln q_i}{\% \ln p_i}$$

Dari besaran elastisitas yang tidak sama antara komoditas yang diteliti mengindikasikan potensi terjadinya perubahan (kenaikan) harga yang tidak sama pula.

Hasil estimasi fungsi (2) akan memudahkan untuk menganalisis pengaruh adanya faktor kluster perdagangan dan *seller power* terhadap perubahan tingkat harga yang ditawarkan produsen dan akan dibeli konsumen.

BAB III

PROFIL KONSUMEN BAHAN MAKANAN DAN MAKANAN JADI

3.1 Pengeluaran Bulanan

3.1.1 Bulan Februari 2006

Besarnya pengeluaran keluarga per bulan untuk belanja barang dan jasa tersebar kedalam beberapa kelompok, namun persentase terbesar berada diantara Rp. 1,5 juta hingga Rp. 3 juta yaitu sebesar 44.8 persen, diikuti dengan kelompok responden yang belanja bulannya Rp. 3 juta hingga Rp 4 juta sebesar 16.4 persen dan yang lebih dari Rp. 4 juta adalah 18.4 persen. Selain itu terdapat 20.4 persen responden yang belanja bulannya kurang dari Rp. 1,5 juta per bulan.

Dari hasil survey dapat diketahui bahwa sebagian besar biaya keluarga untuk bahan makanan dan makanan jadi adalah Rp. 1 juta hingga Rp. 1,5 juta atau rata-rata Rp. 1,3 juta setiap bulannya. Hal ini terjadi pada semua kelompok besaran belanja bulanan yang disebutkan di atas. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa untuk keluarga yang pendapatannya hingga Rp. 2 juta maka lebih dari setengahnya dihabiskan untuk belanja bahan makanan dan makanan jadi sedangkan untuk keluarga yang pendapatannya lebih besar, alokasi untuk belanja non makanan bisa lebih besar.

Jika dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga, besar pengeluaran keluarga untuk bahan makanan dan makanan jadi mengelompok pada kisaran Rp. 500 ribu hingga Rp. 1,5 juta untuk semua ukuran keluarga. Berarti terdapat keluarga dengan biaya tersebut harus dinikmati oleh banyak orang dan sebaliknya.

3.1.2 Bulan Maret 2006

Pada bulan Maret terjadi perubahan besarnya belanja bulanan keluarga untuk barang dan jasa. Kelompok keluarga dengan pengeluaran Rp. 1.5 juta hingga Rp. 3 juta turun menjadi 45.0%. Kemudian keluarga dengan pengeluaran Rp. 3 juta hingga 4 juta naik menjadi 17.0%. Keluarga dengan pengeluaran lebih dari Rp. 4 juta terdapat 19,0% dan yang kurang dari Rp. 1,5 juta turun menjadi 19.0%. Hal ini berarti pada bulan Maret terjadi kenaikan nilai belanja keluarga secara keseluruhan.

Sebagian besar responden belanja bahan makanan dan makanan jadi sama seperti pada bulan Februari yaitu antara Rp. 1 juta hingga 1.5 juta rupiah. Namun pada bulan Maret jumlahnya mengalami penurunan sebesar 7.9%. Sebaliknya responden dengan pengeluaran bahan makanan dan makanan jadi kurang dari Rp. 1 juta naik sebesar 6.9%. Sementara responden dengan pengeluaran di atas Rp. 1,5 juta persentasenya relatif sama. Hal ini berarti terdapat responden yang mengurangi biaya konsumsinya pada bulan Maret ini.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa meskipun belanja keluarga secara keseluruhan naik, namun alokasi untuk bahan makanan dan makanan jadi terdapat penurunan.

3.2 Pendidikan dan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Dalam survey ini tingkat pendidikan kepala keluarga dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu Perguruan Tinggi, SLTA, dan SLTP (dan dibawahnya). Persentase tingkat pendidikan untuk ketiga kelompok tersebut berturut-turut adalah 73.7% lulusan Perguruan Tinggi, 25.3% tamat SLTA, dan hanya 1.0% yang tamat SLTP atau dibawahnya.

Dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh kepala keluarga, persentasenya menyebar di keempat kelompok jenis pekerjaan yaitu PNS 26.0, karyawan swasta 41.0%, Wiraswasta 26.0%, dan lainnya sebesar 7.0%.

Jika dikaitkan antara pekerjaan dengan besarnya belanja konsumsi bulanan, dapat diketahui bahwa untuk pengeluaran lebih dari Rp. 2 juta, persentase terbesarnya terdapat pada kelompok karyawan swasta (38.5%), sedangkan untuk PNS sebagian besar pengeluaran konsumsi keluarga per bulannya berada pada kisaran Rp. 500 ribu – Rp. 1.5 juta.

3.3 Ukuran Keluarga

Dari hasil survey diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga antara 4 hingga 5 orang yaitu sebesar 49.0 persen. Responden dengan jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang 30.6 persen, dan sebanyak 20,4 persen jumlah anggota keluarganya lebih dari 5 orang.

3.4 Lokasi Tempat Tinggal

Lokasi tempat tinggal responden dibagi dua yaitu yang termasuk kota dan pinggiran kota. Responden yang lokasi tempat tinggalnya berada dalam kelompok kota adalah 86.0 persen sedangkan yang tinggal di pinggiran kota hanya 14.0 persen.

Baik responden yang bertempat tinggal di kota maupun di pinggiran, pasar tradisional dan swalayan merupakan tempat perbelanjaan yang dipilih. Sementara hypermarket lebih banyak dipilih sebagai tempat perbelanjaan oleh responden yang tinggal di kota. Hal ini bisa dimengerti karena hypermarket jumlahnya masih terbatas sehingga untuk responden yang tinggal di pinggiran dianggap terlalu jauh. Namun demikian informasi ini menunjukkan bahwa meskipun lokasi tempat tinggal responden berada di pinggiran kota, tempat-tempat perbelanjaan non pasar tradisional sudah menjadi salah satu alternatif tempat berbelanja.

BAB IV

KLUSTER TEMPAT PERBELANJAAAN YANG DIKUNJUNGI

Kluster tempat perbelanjaan yang sering dikunjungi responden bervariasi. Beberapa tempat perbelanjaan yang dipilih responden sebagai pilihan pertama tempat belanja berturut-turut dari yang persentasenya terbesar adalah ; pasar tradisional (35.0%), swalayan (42.0%), hypermarket (13.0%), dan minimarket sebanyak 10.0%.

Ada beberapa alasan mengapa responden memilih suatu tempat atau pedagang. Alasan responden memilih berbelanja di kelompok pedagang non pasar adalah karena lokasinya yang strategis (dekat rumah/tempat bekerja atau melewati saat pulang beraktivitas), karena kelengkapan barangnya, serta kenyamanan berbelanja. Sementara responden yang memilih pasar tradisional sebagai tempat berbelanja, alasannya untuk mencari harga yang lebih murah atau lokasi rumahnya yang berdekatan dengan pasar tersebut.

Responden biasanya tidak hanya berbelanja ke satu kelompok pedagang saja. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa meskipun sebagian besar responden memilih pasar tradisional sebagai tempat berbelanja namun tidak jarang mereka juga berbelanja ke tempat perbelanjaan yang lainnya. Dari keseluruhan responden terdapat 40.0% yang berbelanja di satu dan dua tempat perbelanjaan, sebesar 17.0% memilih 3 tempat perbelanjaan. Bahkan terdapat responden yang berbelanja di keempat kelompok pedagang tersebut yaitu sebesar 3.0%. Dari keempat kelompok pedagang, yang paling banyak dipilih adalah pasar tradisional dan swalayan.

BAB V

VARIASI HARGA KOMODITAS ANTAR PEDAGANG

5.1 Harga Komoditas Bulan Februari 2006

Dari hasil survey dapat diketahui bahwa yang paling menonjol adalah perbedaan harga antara non pasar dengan pasar tradisional. Perbedaan harga biasanya terjadi terutama karena perbedaan kualitas, kemasan, beban pajak, persentase pengambilan keuntungan, dan fasilitas dari pedagang. Barang yang dijual di pedagang non pasar biasanya di kemas secara menarik dengan kualitas yang bagus pula. Pedagang non pasar biasanya memiliki bagian quality control yang bertugas melakukan sortir dan pengawasan kualitas barang. Sementara di pasar tradisional barang yang dijual tidak dikemas secara khusus dan dibeli dari pemasok dengan harga yang relatif lebih murah karena tidak melalui sortir yang ketat, serta tidak dikenai beban pajak sehingga bisa dijual lebih murah.

Harga sayuran seperti kangkung dan bayam di pasar tradisional berkisar antara Rp. 325 - Rp. 500 sedangkan di pedagang non pasar dari Rp. 495 - Rp. 3.300. Harga di pedagang non pasar tampak lebih bervariasi karena selain ditawarkan kangkung dan bayam biasa juga terdapat yang organik dan hidroponik.

Untuk harga ikan, yang paling tampak perbedaannya adalah bandeng pindang, pada kelompok pedagang non pasar harga berkisar antara Rp, 11.625 – 21.500 sedangkan di pasar tradisional harga per ekor bandeng pindang hanya Rp. 1.500 hingga Rp. 2.000. Para pedagang di pasar tradisional biasanya membuat sendiri bandeng pindang dan tidak dikemas secara khusus sehingga bisa dijual lebih murah. Selain bandeng pindang, perbedaan harga yang cukup jauh terdapat pada tahu mentah. Di pedagang non pasar harga tahu ukuran besar adalah Rp. 1.063 hingga Rp. 1.875 dan

Rp. 345 hingga Rp. 440 untuk ukuran kecil sedangkan di pasar tradisional Rp. 350 hingga Rp. 400 ukuran besar dan ukuran kecil berkisar antara Rp. 100 hingga Rp. 250. Mahalnya harga tahu di pedagang non pasar karena tahu yang dijual adalah tahu dengan merek yang sudah terkenal.

Harga telur ayam ras, di pasar tradisional dan minimarket tampak lebih mahal yaitu berkisar antara Rp. 7.000 hingga Rp. 7.900 sedangkan di toko swalayan ataupun hypermarket harganya adalah Rp. 6.445 hingga Rp. 6.950. Untuk jenis komoditas yang tinggi permintaannya termasuk telur, toko swalayan dan hypermarket biasanya mengambil keuntungan yang tidak besar bahkan bisa sampai 0%. Hal ini biasanya digunakan sebagai daya tarik agar konsumen datang berbelanja.

Untuk beberapa jenis komoditas tertentu perbedaan harga tidak jauh berbeda, misalnya harga daging ayam dan minyak bermerek. Dalam Tabel 4.1 tampak bahwa harga daging ayam hampir merata antara Rp. 12.000 – 13.000 di semua kelompok pedagang. Begitu pula harga minyak kemasan (minyak bermerek), harganya merata di semua kelompok pedagang yaitu antara Rp. 5.975 hingga Rp. 7.225.

5.2 Harga Komoditas Bulan Maret 2006

Untuk beberapa jenis komoditas yang disurvei, pada bulan Maret terjadi perubahan harga. Harga beras di Pasar 1 mengalami penurunan Rp. 200 hingga Rp. 400 karena sedang musim panen sehingga pasokan beras banyak. Namun hal ini tidak terjadi di kelompok pedagang lainnya termasuk di Pasar 2, harga beras yang ditawarkan bahkan ada yang mengalami kenaikan.

Tomat adalah jenis sayuran yang penurunan harganya cukup banyak terutama di Pasar 1 yaitu hingga setengahnya dari Rp. 6.000 pada bulan Februari menjadi Rp. 3000 pada bulan Maret. Penurunan juga terjadi pada pedagang swalayan dan hypermarket. Namun hal ini tidak terjadi di Pasar 2 yang tidak menurunkan harga. Penurunan

harga yang cukup besar terjadi karena pada saat ini sedang musim panen sehingga kiriman dari pemasok cukup banyak.

Untuk kelompok daging dan ikan, yang mengalami perubahan harga adalah daging sapi. Harga daging sapi pada bulan Maret mengalami kenaikan di semua kelompok pedagang non pasar yaitu berkisar antara Rp. 2.000 hingga Rp. 11.900. Sementara di pasar tradisional harga daging sapi turun Rp. 1.000 hingga Rp. 2.000. Alasan pedagang menurunkan harga bukan karena harga dari pemasoknya turun namun karena pada bulan Maret sangat sepi pembeli sehingga harga diturunkan.

Jenis sayuran yang mengalami perubahan harga diantaranya adalah cabe merah. Pedagang non pasar pada bulan Maret menaikkan harga cabe dengan kenaikan di bawah Rp. 1.000 per kilogramnya sedangkan di pasar tradisional mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu Rp. 8 ribu di Pasar 1 dan Rp. 1000 di Pasar 2 per kilogramnya.

Diantara harga buah, jeruk adalah jenis buah yang mengalami kenaikan baik pada jenis lokal yaitu Jeruk Medan maupun jeruk impor. Naiknya harga jeruk lokal karena musim panen buah sudah mulai habis, sementara untuk jeruk impor kenaikan harga disebabkan impor buah tersebut sedang berkurang. Akibatnya harga jeruk mengalami kenaikan baik di pasar maupun non pasar. Sementara harga pisang pada bulan Februari dan Maret tidak banyak mengalami perubahan.

Selama bulan Februari – Maret ini, terdapat pula beberapa jenis komoditas yang harganya tidak banyak mengalami perubahan yaitu tahu, tempe, kacang merah, dan minyak goreng bermerek. Harga makanan jadi selama dua bulan juga tidak mengalami kenaikan terutama untuk jenis makanan kering berminyak, mie bakso, dan nasi rames sedangkan untuk air mineral terdapat kenaikan pada merek tertentu.

Tabel 5.1
Harga Bahan Makanan Antar Kluster Pedagang
Bulan Februari 2006 (rupiah)

No	Komoditas	Satuan	Swalayan 1	Swalayan 2	Hypermarket 1	Hypermarket 2	Minimarket 1	Minimarket 2	Pasar 1	Pasar 2
1	Beras	Kg	4.980-8.445	5.290-8.950	5.800-5.999,50	5.625-5.895		4.880-5.320	3.780-4.500	4.000-5.000
2	Daging ayam ras	Kg	12.450	12.200	12.500	12.950			12.000	13.000
3	Daging sapi	Kg	54.500	49.900	48.000	43.500			43.000	48.000
4	Ikan	Kg	11.450	12.950-22.500					11.000	15.000
5	Bandeng pindang	ekor	13.125-17.345	11.625	21.500	21.5007••2.000 71.5007•6• r ayam ras				
6	Telur ayam ras	Kg	6.95076.850• 6.850	6.445	6.800	7.40077.900•7. 000 7.900	7.000			
7	Bayam	ikat	495- 3.30071.200- 3.300 1.200-3.300	1.600	695			4507500••8 500		
8	Kangkung	ikat	962.50-3.300	1.100-3.300	1.750	695			325	500
9	Kentang	Kg	6.950-15.850	6.400- 6.70075.850• 5.850	5.750					
10	Tomat sayur	Kg	6.450	5.950	6.850	5.9507••6.000		6.000	6.000	
11	Kacang merah	Kg	12.600-15.000	10.500-11.900					8.000-9.000	7.000
12	Tahu mentah	Biji	345-1.663	440-1.875		1.875			100-400	250-350
13	Tempe	Btg	1.950-2.650	1.500-2.800	4.750	2.750			1.000-4.000	5.000
14	Jeruk	Kg	7.950-11.600	6.950-11.900	8.900-11.900	9.800	8.890		6.000-8.500	6.000-6.500
15	Pisang	Kg	3.900-7.450	4.800-7.400	8.900	9.250	7.650		1.000-2.000	2.500-5.000
16	Bawang merah	Kg	14.450	9.900-13.900	14.750	12.450			12.000	12.000
17	Gula merah	Kg	9.150-19.000	7.700-9.450	12.000	9.500			5.250-6.000	6.000
18	Cabe merah	Kg	18.500	16.950-18.900	27.450	24.500			12.000	14.000
19	Minyak goreng	Lt	5.975-7.225	6.750-7.125	6.275	6.312,5-6.437,5	6.650-8.425	5.675-7.128	5.000-6.700	7.250

Sumber : Pedagang, Februari 2006

Catatan : Rentang harga menunjukkan variasi jenis dan kualitas

Tabel 5.2

**Harga Makanan Jadi Antar Kluster Pedagang
Bulan Februari 2006 (rupiah)**

No	Komoditas	Satuan	Swalayan 1	Swalayan 2	Hypermarket 1	Hypermarket 2	Minimarket 1	Minimarket 2	Pasar 1	Pasar 2
1	Kue kering berminyak	ons	1.990-9.700	4.975-9.950	4.000	575-4.500	2.500		2.350-5.000	1.600
2	Mie bakso	mangkuk	11.000-13.636	6.000-8.500	9000	11.000			4.000	5.000-7.000
3	Nasi rames	Porsi	12.500	9.500-12.000					5.000-5.500	7.000-8.000
4	Minuman tidak beralkohol	100 ml	125-875	104,17-875,00	135.42-1.385,42	135,42-1.541	145,83-907,50	135,42-737,50	86,67-613,33	208,33

Sumber : Pedagang, Februari 2006

Catatan : Rentang harga menunjukkan variasi jenis dan kualitas

**Tabel 5.3
Harga Bahan Makanan Antar Kluster Pedagang Bulan Maret 2006 (rupiah)**

No	Komoditas	Satuan	Swalayan 1	Swalayan 2	Hypermarket 1	Hypermarket 2	Minimarket 1	Minimarket 2	Pasar 1	Pasar 2
1	Beras	Kg	4.360-8.510	5.290-7.770	5.739,50-7.500	5.859-6.762	8.200	4.670-5.320	3.520-4.300	3.800-5.200
2	Daging ayam ras	Kg	10.950	12.400	12.250	13.900	-	-		
3	Daging sapi	Kg	56.500	54.000	59.900749.9007- 49.9007-• - -	-	42.000	46.000		
4	Ikan	Kg	10.750	12.950- 22.500717.70 0 17.700	±9.900	-	-	14.000717.00 0 17.000		
5	Bandeng pindang	ekor	13.750-16.500	12.125-18.125	25.500711.957- 23.000 11.957-23.000	-	-			
6	Telur ayam ras	Kg	7.000	6.90076.8+07 6.8+076.450• 6.450	6.950	7.300	7.20077.200• 7.200			
7	Bayam	ikat	585-2.550	1.300-3.300	795	695	-	-	600	500
8	Kangkung	ikat	440-2.400	1.100-3.975	690	695	-	-	500	500
9	Kentang	Kg	6.700-17.500	6.750-7.100	6.250-6.850	5.950	-	-	4.500	5.000
10	Tomat sayur	Kg	2.650	3.650	5.200	4.500	-	-	3.000	6.000
11	Kacang merah	Kg	10.000-12.600	10.500-11.200	-	-	-	-	8.000-9.000	8.000
12	Tahu mentah	Biji	345-1.663	440-1.875	2.175	1.875	-	-	100-400	300-350
13	Tempe	btg	1.950-2.650	1.500-2.800	-	2.650	-	-	1.000-4.000	3.800-5.000

14	Jeruk	kg	8.450-11.950	9.250-12.400	1.029-1.389	8.990-10.500	8.890-11.450	11.110	7.500-8.500	6.500-9.000
15	Pisang	kg	3.900-7.450	4.800-18.000	5.490-8.950	6.950-7.250	7.450	-	1.000-2.000	2.000-3.000
16	Bawang merah	kg	13.950	9.900-13.500	14.300	13.450	-	-	12.000	11.000
17	Gula merah	kg	4.650-9.600	7.700	9.500	9.500	-	-	5.000-6.000	5.000-7.000
18	Cabe merah	kg	17.650	13.500-18.900	28.300	16.900-19.950	-	-	12.000-20.000	15.000
19	Minyak goreng	lt	6.475-7.200	6.600-7.750	6.225-6.920	5.915-6.995	6.600-7.800	7.625-7.775	4.700-7.750	6.500-7.500

Sumber : Pedagang, Februari 2006

Catatan : Rentang harga menunjukkan variasi jenis dan kualitas

Tabel 5.4
Harga Makanan Jadi Antar Kluster Pedagang
Bulan Maret 2006 (rupiah)

No	Komoditas	Satuan	Swalayan 1	Swalayan 2	Hypermarket 1	Hypermarket 2	Minimarket 1	Minimarket 2	Pasar 1	Pasar 2
1	Kue kering berminyak	ons	2.600-9.700	4.975-9.950	4.000	4.500	2.500	-	2.350-5.000	1.600
2	Mie bakso	mangkuk	11.000-13.636	6.000-8.500	13.500	11.000	-	-	4.000	5.000-7.000
3	Nasi rames	Porsi	12.500	9.500-12.000	-	-	-	-	5.000-5.500	7.000-8.000
4	Minuman tidak beralkohol	100 ml	145,83-1.375	125-875	34,53-689	40,89-765	145,83-613,33	145,83-750	100-613,33	125-850

Sumber : Pedagang, Februari 2006

Catatan : Rentang harga menunjukkan variasi jenis dan kualitas

BAB VI

POLA BELANJA, RUTINITAS KONSUMSI, DAN NILAI BELANJA

6.1 Pola Belanja

6.1.1 Bulan Februari 2006

Pola belanja responden dibagi ke dalam tiga kelompok waktu yaitu harian, mingguan, dan bulanan. Dari keseluruhan bahan makanan dan makanan jadi yang disurvei, sebagian besar berada dalam pola belanja mingguan artinya responden tidak membeli bahan makanan tersebut setiap hari. Dari 23 jenis bahan makanan dan makanan jadi, persentase terbesar untuk jenis bahan makanan yang dibeli harian adalah tahu mentah (61.3%) dan tempe (53,8%), sedangkan untuk makanan jadi nasi rames merupakan jenis komoditas yang paling sering dibeli harian yaitu sebanyak 30,8%. Hal ini berarti hampir setiap hari responden membeli tahu dan tempe, terbukti rutinitas konsumsi per hari untuk kedua jenis bahan makanan tersebut juga tinggi yaitu tahu mentah 77.4 persen dan tempe 70.3 persen. Begitu pula untuk nasi rames, angka rutinitas konsumsi per harinya juga cukup tinggi yaitu 35.1 persen.

Untuk pola belanja bulanan, persentase yang besar terdapat pada bahan makanan seperti beras (84.7%), gula merah (58.8%), dan minyak goreng (58.2%). Untuk komoditas tersebut karena bersifat tahan lama maka biasanya responden membeli untuk jangka waktu hingga satu bulan.

6.1.2 Bulan Maret 2006

Sama seperti bulan Februari, pola belanja keluarga terhadap bahan makanan sebagian besar adalah mingguan. Meskipun demikian sebagian besar persentase responden yang belanja harian pada bulan Maret mengalami penurunan, sebaliknya pola belanja mingguan dan

bulanan persentasenya bertambah. Hal ini berarti, responden mengurangi frekuensi belanja dari harian ke mingguan dan bulanan. Kurangnya frekuensi belanja harian bisa menunjukkan bahwa pengeluaran untuk belanja komoditas tertentu dikurangi sehingga konsumsi per hari menjadi berkurang.

Daging sapi dan daging ayam adalah komoditas yang persentase belanja hariannya menurun sebesar 11.7% dan 5.8%. Penurunan daging ayam diikuti dengan kenaikan persentase pada pola belanja mingguan, sedangkan daging sapi penurunan persentase pola belanja harian diikuti dengan pola belanja bulanan.

6.2 Kuantitas Pembelian Per Bulan

6.2.1 Bulan Februari 2006

Kuantitas atau jumlah pembelian menunjukkan berapa besar keperluan keluarga terhadap suatu jenis bahan makanan tertentu. Dalam Tabel 6.1 tampak bahwa rentang kuantitas pembelian per komoditas bervariasi. Rentang untuk kuantitas pembelian per bulan komoditas beras adalah 10 – 60 kg, artinya dari total responden terdapat responden yang membeli beras hanya sebesar 10 kg dan terdapat pula yang membeli beras hingga 64 kg dalam satu bulan yang sama. Rata-rata kebutuhan responden akan beras per bulan adalah 28,4 kg dan rata-rata nilai belanjanya adalah Rp. 137.107. Beras merupakan bahan makanan pokok sehingga seluruh responden (100%) mengkonsumsinya setiap hari.

Selain beras, jenis tahu dan tempe termasuk komoditas yang kuantitas pembeliannya cukup besar. Rata-rata kebutuhan tahu satu keluarga untuk satu bulan adalah 195 buah sedangkan tempe 31 batang. Kedua jenis bahan makanan ini sering dijadikan alternatif pengganti ikan dan daging karena harganya relatif lebih murah.

Dalam Tabel 6.1 tampak bahwa meskipun rata-rata pengeluaran daging sapi cukup besar, namun tidak berarti bahwa konsumsi terhadap daging sapi juga besar, terbukti bahwa responden yang mengkonsumsi secara

rutin tiap hari daging sapi hanya 14.8% saja. Besarnya nilai pengeluaran untuk daging sapi karena harga per satuannya (kg) memang paling mahal. Dari hasil survey dapat diketahui pula bahwa rata-rata pengeluaran untuk nasi rames juga cukup besar yaitu Rp. 196.824. Terdapat responden yang harus mengeluarkan biaya hingga Rp. 900.000 sebulan untuk membeli nasi rames, biasanya responden dalam kelompok ini adalah yang harus makan siang di tempat bekerja.

6.2.2 Bulan Maret 2006

Kuantitas atau jumlah pembelian bahan makanan dan makanan jadi pada umumnya mengalami penurunan. Dari 23 komoditas yang disurvei, 17 diantaranya mengalami penurunan rata-rata nilai belanja per bulannya dengan rata-rata penurunan sebesar Rp. 12.525. Enam komoditas lainnya yaitu beras, daging sapi, ikan, telur, kangkung, dan kacang merah mengalami kenaikan rata-rata nilai belanja. Kenaikan terkecil terdapat pada komoditas kacang merah (Rp. 50), sedangkan kenaikan yang paling besar terdapat pada daging sapi yaitu sebesar Rp. 14.662.

Perubahan rata-rata belanja komoditas diikuti dengan perubahan persentase rutinitas konsumsi harian. Misalnya rata-rata belanja tahu mentah pada bulan Maret mengalami penurunan sebesar Rp. 9.250 dan ternyata diikuti pula dengan penurunan rutinitas konsumsi harian yaitu sebesar 5.3 persen. Nilai rata-rata belanja telur pada bulan Maret naik sebesar Rp 4.516 dan kenaikannya disertai kenaikan konsumsi hariannya sebesar 5.8 persen. Begitu pula untuk komoditas yang lainnya.

Kuantitas pembelian terhadap bahan makanan dan makanan jadi juga mengalami perubahan. Rata-rata kebutuhan beras pada bulan Maret sebesar 30 kg atau naik sebesar 1.6 kg. Sementara Kuantitas pembelian tahu dan tempe mengalami penurunan yaitu tahu menjadi 184 dan tempe menjadi 25 batang. Perubahan ini juga mengakibatkan penurunan pada nilai belanjanya.

Tabel 6.1
Pola Belanja Keluarga dan Kuantitas Pembelian
Bulan Februari 2006

No	Komoditas	Satuan	Pola Belanja			Kuantitas Pembelian per bulan	Nilai Belanja per bulan (Rp.)			Rutinitas Konsumsi per hari (%)
			Harian (%)	Mingguan (%)	Bulanan (%)		Min	Max	Rata2	
1	Beras	kg	2.0	12.3	85.7	10 - 60	45.000	250.000	137.107	100.0
2	Daging ayam ras	kg	17.8	74.4	7.8	1 - 30	10.400	450.000	135.793	26.7
3	Daging sapi	kg	8.0	70.5	21.6	0.5 - 16	20.000	675.000	186.193	14.8
4	Ikan	kg	1.4	76.4	22.2	1 - 30	11.000	330.000	73.152	10.7
5	Bandeng pindang	ekor	-	75.4	24.6	1 - 40	2.500	300.000	40.800	18.6
6	Telur ayam ras	kg	9.1	72.7	18.2	1 - 30	7.000	336.000	52.178	64.6
7	Bayam	ikat	14.6	73.0	12.4	1 - 40	1.500	60.000	13.172	21.3
8	Kangkung	ikat	7.7	82.4	9.9	2 - 60	1.500	40.000	9.093	20.9
9	Kentang	kg	1.1	66.7	32.2	1 - 15	3.000	140.000	21.885	20.7
10	Tomat sayur	kg	8.5	86.2	5.3	1 - 20	3.000	100.000	25.537	60.6
11	Kacang merah	Kg	2.7	73.3	24.0	0.25 - 8	2.000	64.000	15.353	9.2
12	Tahu mentah	Biji	61.7	38.3	-	16 - 450	7.500	300.000	63.686	77.7
13	Tempe	btg	54.3	44.6	1.1	1 - 300	2.000	180.000	41.021	70.7
14	Jeruk	kg	6.9	79.3	13.8	1 - 30	5.000	240.000	59.108	49.4
15	Pisang	kg	11.7	88.3	-	4 - 60	10.000	240.000	40.441	55.8
16	Bawang merah	kg	3.5	65.9	30.6	0.5 - 8	5.000	126.000	22.000	89.4
17	Gula merah	kg	-	41.2	58.8	0.5 - 8	2.000	40.00079.81 1 9.811	26.5	
18	Cabe merah	kg	15.1767. 4 67.4	17.4	0.25 - 12	2.500	150.000	31.631749.4● 49.4		
19	Minyak goreng	lt	4.1735.7 35.7	60.*	1 - 3077. 0007112. 000 7.000711	37.048	93.9			

					2.000 112.000					
20	Kue kering berminyak	ons	13.2	62.3	24.5	1 - 6074.800 • 2 10.000745.581 728.3 • 21 • Mi e bakso 4.800	210.00074 5.581728.3 45.581728. 3 28.3			
21	Mie bakso	mangkuk	7.8	78.1	14.1	2 - 40	3.0007220. 000 220.000	61.671	19.0	
22	Nasi rames	porsi	32.7	51.0	16.3	1 - 120	6.000	900.000	196.824	36.7
23	Minuman tidak beralkohol	unit	10.7	61.3	28.0	1 - 320	2.500	240.000	52.061	81.3

Tabel 6.2
Pola Belanja Keluarga dan Kuantitas Pembelian
Bulan Maret 2006

No	Komoditas	Satuan	Pola Belanja			Kuantitas Pembelian per bulan	Nilai Belanja per bulan (Rp.)			Rutinitas Konsumsi per hari (%)
			Harian (%)	Mingguan (%)	Bulanan (%)		Min	Max	Rata2	
1	Beras	kg	-	8.0	92.0	7 - 60	24.000	270.000	143.207	100.0
2	Daging ayam ras	kg	10.2	79.6	10.2	1 - 30	12.000	450.000	122.229	23.5
3	Daging sapi	kg	4.4	75.6	20.0	1 - 30	40.000	660.000	200.855	13.3
4	Ikan	kg	2.4	82.4	15.3	1 - 16	12.000	240.000	73.888	16.5
5	Bandeng pindang	ekor	-	56.7	42.3	1 - 16	4.000	288.000	40.241	13.3
6	Telur ayam ras	kg	7.0	84.4	8.1	1.5 - 30	7.500	360.000	56.694	70.4
7	Bayam	ikat	13.6	72.7	13.6	2 - 60	1.500	30.000	9.431	11.4
8	Kangkung	ikat	15.2	72.8	12.0	2 - 90	1.000	67.500	9.831	30.4
9	Kentang	kg	3.3	65.9	30.8	0.5 - 15	2.000	45.000	18.233	15.4
10	Tomat sayur	kg	7.3	68.8	24.0	1 - 30	4.000	150.000	23.932	60.4
11	Kacang merah	Kg	-	38.5	61.5	0.5 - 8	4.000	36.000	15.403	9.0
12	Tahu mentah	Biji	55.1	44.9	-	16 - 450	2.000	225.000	54.436	72.4
13	Tempe	btg	45.8	52.1	2.1	4 - 60	4.000	120.000	35.317	61.5
14	Jeruk	kg	1.1	65.6	33.3	1 - 30	6.000	180.000	40.602	41.9
15	Pisang	kg	7.3	68.3	24.4	2 - 30	6.000	180.000	35.487	45.1
16	Bawang merah	kg	2.1	44.3	53.6	1 - 8	5.000	60.000	20.659	81.4
17	Gula merah	kg	-	19.4	80.6	0.25 - 4	1.000	38.000	9.673	19.4
18	Cabe merah	kg	4.4	42.9	52.7	0.25 - 15	2.500	150.000	25.197	45.1
19	Minyak goreng	lt	-	19.0	81.0	1 - 12	7.000	84.000	32.766	93.0
20	Kue kering berminyak	ons	-	45.0	55.0	1 - 60	3.000	160.000	28.506	23.7
21	Mie bakso	mangkuk	1.4	37.1	61.4	1 - 30	3.000	120.000	43.185	14.3
22	Nasi rames	porsi	25.0	44.6	30.4	1 - 60	5.000	420.000	109.527	25.5
23	Minuman tidak beralkohol	unit	5.1	33.3	61.5	1 - 80	2.000	160.000	35.717	69.2

BAB VII

ESTIMASI ELASTISITAS PERMINTAAN

6.1 Survey dan Estimasi Variasi Harga Pedagang

Estimasi besaran elastisitas permintaan terhadap bahan makanan dan makanan jadi di kota Bandung menggunakan data panel hasil survey pada bulan Februari dan Maret tahun 2006.

Variasi harga bahan makanan dan makanan jadi antar pedagang di kota Bandung saat ini diduga turut andil di dalam memberikan kontribusi terhadap inflasi di kota Bandung. Variasi harga antara pedagang ini kemungkinan disebabkan karena berbagai hal, antara lain daya tarik tempat perbelanjaan, kualitas barang, dan kemudahan akses.

Tabel 6.1 menunjukkan variasi harga diantara berbagai pedagang di kota Bandung. Ada perbedaan harga relatif antara tempat perdagangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *fixed effect* untuk pedagang-pedagang besar swalayan dan hypermarket yang positif dibandingkan pedagang-pedagang di pasar mini dan pasar tradisional. Variasi harga yang paling besar terdapat pada swalayan dan hypermarket. Pedagang yang memiliki variasi harga yang paling kecil ialah pasar tradisional dan kemudian minimarket.

Tabel 6.1
Hasil Regresi Perbedaan Harga Antar Pedagang di Kota Bandung

Dependent Variable: LOG(P?)				
Included observations: 46				
Cross-sections included: 4				
Total pool (unbalanced) observations: 147				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.576050	0.130982	65.47516	0.0000
D_Februari	-0.007718	0.185875	-0.041524	0.9669
Fixed Effects (Cross)				
_MINIMARKET--C	-0.212881			
_SWALAYAN--C	0.241397			
_HYPERMARKET--C	0.139986			
_TRADISIONAL--C	-0.301377			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.044015			
Adjusted R-squared	0.017086			

Di mana :

P = Harga (Rp)

D_Februari = Perbedaan variasi harga bulan Februari dengan bulan Maret

Secara rata-rata variasi harga bulan Februari ternyata lebih kecil dibandingkan variasi harga bulan Maret. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel dummy Februari yang negatif.

Tabel 6.2
Hasil Regresi Perbedaan Harga Antar
Pedagang Tradisional dan Non-tradisional

Dependent Variable: LOG(P?)				
Sample: 1 46				
Included observations: 46				
Cross-sections included: 2				
Total pool (unbalanced) observations: 87				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.513283	0.170647	49.88822	0.0000
DFebruari	-0.037019	0.246295	-0.150305	0.8809
Fixed Effects (Cross)				
_TRADISIONAL--C	-0.223959			
_NONTRADISIONAL--C	0.251271			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.498928	Mean dependent var	8.659737	
Adjusted R-squared	0.486998	S.D. dependent var	1.637964	

Konsisten dengan kesimpulan sebelumnya, jika dilihat dari perbandingan variasi harga di pasar tradisional dan non tradisional (Tabel 6.2), variasi harga di pasar non tradisional ternyata lebih tinggi dibandingkan variasi harga pasar tradisional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *fixed effect* pasar tradisional yang negatif dan nilai *fixed effect* pasar non tradisional yang positif. Dari hasil regresi ini ditunjukkan bahwa variasi harga bulan Februari ternyata lebih tinggi dibandingkan variasi harga bulan Maret tetapi tidak signifikan artinya jikapun terjadi kenaikan harga hanya untuk beberapa komoditas saja. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh nilai koefisien dummy bulan Februari yang negatif.

6.2 Survey dan Estimasi Elastisitas Permintaan Konsumen

Estimasi elastisitas permintaan bahan makanan dan makanan jadi di kota Bandung akan menggunakan estimasi regresi terhadap model penelitian yang telah diajukan. Tabel 6.3 menunjukkan nilai estimasi elastisitas permintaan bahan makanan dan makanan jadi terhadap perubahan harga, perubahan pengeluaran konsumsi, dan perubahan ukuran keluarga. Secara umum elastisitas permintaan bahan makanan dan makanan jadi terhadap harganya dari konsumen di kota Bandung memiliki elastisitas yang tidak elastis (inelastis) dengan rata-rata elastisitas untuk dua puluh tiga sub komoditas ialah sebesar -0,56. Dari hasil uji statistik ($\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$ dan $\alpha=10\%$) bisa kita simpulkan bahwa secara umum harga memiliki pengaruh yang negatif dan cukup signifikan terhadap jumlah kuantitas bahan makanan dan makanan jadi yang diminta.

Begitu juga dengan elastisitas pendapatan permintaan, semua komoditas memiliki nilai elastisitas di bawah 1 bahkan hampir semuanya berada di bawah nilai 0,5 (kecuali kue kering). Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan terhadap dua puluh tiga komoditas bahan makanan dan makanan jadi semuanya tidak elastis (inelastis) atau bisa kita katakan bahwa besarnya perubahan jumlah pendapatan tidak mempengaruhi perubahan permintaan secara signifikan. Berbeda dengan harga, tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan hanya terhadap beberapa komoditas saja seperti pada daging ayam, tempe, jeruk, pisang, dan semua makanan jadi. Walaupun hanya signifikan pada beberapa komoditas saja, tetapi hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat kuantitas permintaan semuanya positif untuk semua komoditas artinya jika pengeluaran konsumsi meningkat maka akan menyebabkan permintaan terhadap bahan makanan dan makanan jadi meningkat pula.

Beberapa komoditas mengalami penurunan variasi permintaan pada bulan maret ini dibandingkan bulan Februari tetapi tidak signifikan. Sub komoditas beras, kangkung, kacang, gula merah, kue kering, dan nasi

rames memiliki variasi yang menurun pada bulan Maret jika dibandingkan dengan bulan Februari. Hal ini tercermin dari nilai koefisien dummy bulan Februari yang negatif. Selain komoditas-komoditas tersebut, variasi permintaan cenderung lebih tinggi pada bulan Februari dibandingkan bulan Maret.

Tabel 6.3 juga menunjukkan bahwa secara umum permintaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran keluarga. Untuk komoditas tertentu seperti beras, daging ayam, kacang, dan pisang variabel ukuran keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan barang.

Juga untuk variabel-variabel kualitatif seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tempat tinggal masing-masing dijelaskan secara rinci di dalam Tabel 6.3. Setiap nilai koefisien untuk masing-masing nilai variabel-variabel kualitatif di atas menunjukkan perbedaan nilai variasi kuantitas yang diminta. Sebagai contoh nilai koefisien $DS1 = -0,171$ untuk komoditas beras artinya ialah bahwa untuk pendidikan sarjana, rata-rata variasi kuantitas permintaan yang diminta lebih kecil sebesar 0,171 atau 17,1% dibandingkan pendidikan lainnya. Nilai koefisien DPN sebesar 0,127 untuk komoditas beras artinya untuk pegawai negeri, variasi permintaan beras lebih tinggi sebesar 12,7% dibandingkan profesi lainnya. Nilai koefisien DKOTA untuk sub komoditas beras sebesar 0,067 artinya konsumen yang bertempat tinggal di pusat kota rata-rata memiliki variasi permintaan terhadap beras lebih besar sebesar 6,7% dibandingkan konsumen yang bertempat tinggal di bukan pusat kota.

Tabel 6.3
Estimasi Elastisitas Permintaan Konsumen Untuk Berbagai Komoditas
Bahan Makanan dan Makanan Jadi

No	Nama Sub Komoditas	$\epsilon_{Q,P}$	Sig.	$\epsilon_{Q,I}$	Sig.	$\epsilon_{Q,S}$	Sig.	DFebruari	Sig.
1	Beras	-0.370	5%	0.012	TS	0.183	5%	-0.032	TS
2	Daging ayam	-0.570	10%	0.229	10%	0.299	5%	0.001	TS
3	Daging sapi	-0.337	10%	0.063	TS	0.043	TS	-0.016	TS
4	Ikan	-0.304	10%	0.397	10%	0.037	TS	0.119	TS
5	Bandeng	-0.595	1%	0.216	TS	0.439	TS	0.746	5%
6	Telur	-0.695	1%	0.046	TS	-0.145	TS	-0.005	TS

7	Bayam	-0.400	5%	0.211	TS	0.338	TS	-0.032	TS
8	Kangkung	-0.375	1%	0.116	TS	0.092	TS	-0.155	TS
9	Kentang	-0.901	5%	0.056	TS	-0.077	TS	-0.125	TS
10	Tomat	-0.228	10%	0.039	TS	0.089	TS	-0.163	TS
11	Kacang	-1.092	1%	0.258	TS	0.681	1%	-0.111	TS
12	Tahu	-0.585	1%	0.196	TS	0.158	TS	0.483	5%
13	Tempe	-0.567	1%	0.380	5%	0.018	TS	0.304	TS
14	Jeruk	-0.385	1%	0.040	10%	0.045	TS	0.291	10%
15	Pisang	-0.519	5%	0.131	5%	0.471	1%	0.338	TS
16	Bawang Merah	-0.637	1%	0.064	TS	0.061	TS	-0.108	TS
17	Gula merah	-0.426	5%	0.124	TS	0.030	TS	-0.230	TS
18	Cabe Merah	-0.736	5%	0.025	TS	-0.112	TS	0.466	TS
19	Minyak Goreng	-0.401	1%	0.008	TS	0.007	TS	-0.134	TS
20	Kue Kering	-0.999	1%	0.666	1%	0.207	TS	-0.328	TS
21	Bakso	-0.334	5%	0.343	5%	0.016	TS	0.035	TS
22	Nasi Rames	-0.553	1%	0.330	1%	-0.038	TS	-0.385	1%
23	Minuman Tidak Beralkohol	-0.905	1%	0.441	1%	0.047	TS	0.249	10%
	Rata2	-0.561		0.199		0.129		0.054	

No	Nama Sub Komoditas	DS1	Sig.	DSLTA	Sig.	DPN	Sig.	DPS	Sig.
1	Beras	-0.171	TS	-0.036	TS	0.127	TS	0.095	TS
2	Daging ayam	0.381	TS	0.167	TS	-0.182	TS	-0.556	1%
3	Daging sapi	0.067	TS	-0.465	10%	-0.407	TS	-0.497	10%
4	Ikan	0.918	5%	1.124	5%	1.030	1%	0.711	1%
5	Bandeng	1.106	TS	1.278	TS	1.925	1%	1.766	1%
6	Telur	-0.436	TS	-0.370	TS	-0.333	TS	-0.146	TS
7	Bayam	-0.265	TS	-0.459	TS	-0.225	TS	-0.546	TS
8	Kangkung	0.061	TS	0.220	TS	-0.387	5%	-0.243	TS
9	Kentang	0.323	TS	0.348	TS	-0.118	TS	0.191	TS
10	Tomat	-0.089	TS	-0.415	10%	0.326	5%	0.318	5%
11	Kacang	-0.038	TS	-0.496	TS	-0.031	TS	-0.015	TS
12	Tahu	0.420	TS	0.549	TS	-0.075	TS	0.119	TS
13	Tempe	0.024	TS	-0.092	TS	-0.059	TS	0.273	TS
14	Jeruk	0.359	TS	0.227	TS	-0.162	TS	-0.140	TS
15	Pisang	0.663	5%	0.381	TS	0.809	5%	0.656	5%
16	Bawang Merah	-0.143	TS	-0.350	TS	-0.847	5%	-0.235	TS
17	Gula merah	0.340	TS	0.331	TS	-0.201	TS	-0.169	TS
18	Cabe Merah	-0.060	TS	-0.087	TS	7.338	TS	-0.475	TS
19	Minyak Goreng	-0.393	5%	-0.343	10%	5.561	1%	-0.155	TS
20	Kue Kering	0.360	TS	0.436	TS	0.097	TS	-0.611	TS
21	Bakso	0.325	TS	0.190	TS	0.473	TS	0.405	TS
22	Nasi Rames	-0.189	10%	0.150	TS	0.183	TS	0.121	TS
23	Minuman Tidak Beralkohol	-0.095	TS	-0.258	TS	0.323	TS	0.315	TS
Rata-rata		0.155		0.098		0.655		0.055	

No	Nama Sub Komoditas	DW	Sig.	DKOTA	Sig.
1	Beras	0.130	TS	0.067	TS
2	Daging ayam	-0.229	TS	-0.498	10%
3	Daging sapi	0.033	TS	-0.981	1%
4	Ikan	0.787	1%	-0.234	TS
5	Bandeng	1.793	1%	0.590	TS
6	Telur	-0.139	TS	-0.010	TS
7	Bayam	0.030	TS	-0.691	TS
8	Kangkung	-0.342	10%	0.018	TS
9	Kentang	-0.132	TS	-0.227	TS
10	Tomat	0.194	TS	TS	TS
11	Kacang	-0.103	TS	0.310	TS
12	Tahu	-0.468	TS	-0.764	TS
13	Tempe	-0.002	TS	0.270	TS
14	Jeruk	-0.151	TS	0.033	TS
15	Pisang	0.560	1%	-0.847	5%
16	Bawang Merah	-0.282	TS	-0.244	TS
17	Gula merah	-0.221	TS	-0.819	10%
18	Cabe Merah	-0.512	TS	0.164	TS
19	Minyak Goreng	-0.124	TS	-0.166	TS
20	Kue Kering	-0.245	TS	0.729	TS
21	Bakso	0.393	TS	-0.017	TS
22	Nasi Rames	0.164	TS	-0.216	10%
23	Minuman Tidak Beralkohol	0.400	10%	0.301	TS
Rata-rata		0.065		-0.158	

Di mana :

$\epsilon_{Q,P}$ = Elastisitas permintaan terhadap harga

$\epsilon_{Q,I}$ = Elastisitas permintaan terhadap pengeluaran konsumsi

$\epsilon_{Q,S}$ = Elastisitas permintaan terhadap ukuran keluarga

DFebruari	=	1 bulan Februari 0 Bulan Maret
DS1	=	1 untuk pendidikan sarjana 0 Lainnya
DSLTA	=	1 untuk pendidikan SLTA 0 Lainnya
DPN	=	1 untuk Pegawai negeri 0 Lainnya
DPS	=	1 untuk pegawai swasta 0 Lainnya
DW	=	1 untuk wiraswasta 0 Lainnya
DKOTA	=	1 untuk konsumen yang bertempat tinggal di kota 0 untuk konsumen yang bertempat tinggal di pinggir kota

Hasil estimasi di atas didukung juga oleh hasil estimasi elastisitas dengan mengelompokkan terlebih dahulu kelompok bahan makanan dan makanan jadi, dan juga seluruh komoditas keseluruhan untuk setiap kluster perdagangan seperti terlihat pada Tabel 6.4. Nilai elastisitas permintaan terhadap harga untuk seluruh komoditas per kluster perdagangan ialah sebesar 0,638 % atau memiliki elastisitas inelastis. Nilai elastisitas harga permintaan untuk keseluruhan bahan makanan dan keseluruhan makanan jadi per kluster juga bernilai masing-masing -0,51 dan -0,95 atau memiliki elastisitas inelastis. Akibat dari nilai elastisitas untuk bahan makanan dan makanan jadi yang tidak elastis ini maka hal ini merupakan indikasi harga yang di-survey berpotensi meningkat sehingga bisa menjadi pemicu tingginya tingkat inflasi di kota Bandung.

Tabel 6.4 juga menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik, harga dan pengeluaran konsumsi berpengaruh secara signifikan terhadap kuantitas permintaan ($\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$ dan $\alpha=10\%$). Perbedaan tempat tinggal secara umum menunjukkan perbedaan yang signifikan di dalam variasi permintaan sedangkan perbedaan jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan secara umum tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan di dalam variasi permintaan. Ukuran keluarga berpengaruh

secara signifikan pada komoditas keseluruhan dan bahan makanan sedangkan terhadap makanan jadi, ukuran keluarga tidak mempengaruhi jumlah yang diminta secara signifikan.

Tabel 6.4
Estimasi Elastisitas Rata-rata Keseluruhan Komoditas

No	Nama Sub Komoditas	$\epsilon_{Q,P}$	Sig.	$\epsilon_{Q,I}$	Sig.	$\epsilon_{Q,S}$	Sig.	DBULAN	Sig.
1	Komoditas Keseluruhan	-0.788	1%	0.562	1%	0.552	1%	0.297	TS
2	Bahan Makanan	-0.510	1%	0.269	1%	0.220	1%	4.991	1%
3	Makanan jadi	-0.949	1%	0.737	1%	0.235	TS	-0.381	TS

No	Nama Sub Komoditas	DS1	Sig.	SLTA	Sig.	DPN	Sig.	DPS	Sig.
1	Komoditas Keseluruhan	0.675	5%	0.827	5%	-0.101	TS	-0.020	TS
2	Bahan Makanan	-0.648	1%	-0.652	1%	0.139	TS	0.045	TS
3	Makanan jadi	-0.665	TS	-0.501	TS	-0.517	TS	-1.141	5%

No	Nama Sub Komoditas	DW	Sig.	DKOTA	Sig.
1	Komoditas Keseluruhan	-0.309	TS	0.616	10%
2	Bahan Makanan	0.155	TS	-0.334	5%
3	Makanan jadi	-1.079	TS	1.059	5%

Tabel 6.5 menunjukkan variasi permintaan bahan makanan dan makanan jadi di pasar tradisional dan non tradisional. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variasi permintaan bahan makanan dan makanan jadi itu lebih besar di pasar tradisional dibandingkan pasar tradisional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *fixed effect* untuk pasar non-tradisional yang lebih besar dibandingkan nilai *fixed effect* untuk pasar tradisional. Elastisitas permintaan terhadap harga untuk bahan makanan dan makanan jadi ialah -0,94.

Tabel 6.5
Estimasi Variasi Permintaan
antara Pasar Tradisional dan Non-Tradisional

Dependent Variable: LOG(Q?)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)				
Included observations: 118 after adjustments				
Cross-sections included: 2				
Total pool (unbalanced) observations: 118				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.076996	1.693627	5.359502	0.0000
LOG(P?)	-1.096073	0.134756	-8.133743	0.0000
LOG(YKONSUMSI)	0.170117	0.102152	1.665330	0.0988
LOG(SIZE)	0.406402	0.107183	3.791652	0.0002
DPN	-0.011066	0.221713	-0.049912	0.9603
DPS	-0.081466	0.194350	-0.419170	0.6759
DW	-0.259642	0.194538	-1.334658	0.1848
DS1	0.258019	0.276104	0.934499	0.3522
DSLTA	0.511217	0.285869	1.788290	0.0766
DKOTA	0.357174	0.242522	1.472749	0.1438
DBULAN	0.032910	0.118004	0.278886	0.7809
Fixed Effects (Cross)				
_TRADISIONAL--C	-0.051028			
_NONTRADISIONAL--C	0.051028			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.630304	Mean dependent var		3.031119
Adjusted R-squared	0.591939	S.D. dependent var		0.937826

Dari Tabel 6.5 di atas juga kita bisa menyimpulkan bahwa variasi permintaan bulan Februari ternyata lebih besar daripada variasi permintaan bulan Maret. Hasil ini ditunjukkan oleh koefisien dummy bulan Februari yang positif dengan perbedaan masing-masing sebesar 0,18 dan 0,27.

BAB VIII

ANALISIS PERMINTAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

7.1 Perbedaan pola permintaan terhadap berbagai komoditas

Dari tabel 6.3 tentang estimasi elastisitas permintaan terutama terhadap harga, pendapatan, dan ukuran keluarga maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pola permintaan yang berbeda-beda terhadap berbagai komoditas. Kesimpulan ini didasarkan kepada nilai elastisitas permintaan yang berbeda-beda antar komoditas. Elastisitas permintaan untuk seluruh komoditas ialah inelastis karena terkait dengan komoditas-komoditas yang diteliti merupakan komoditas bahan makanan dan makanan jadi. Nilai elastisitas permintaan yang inelastis ini bisa menjadi pemicu harga dengan mudah ditarik ke atas oleh produsen karena sisi *bargaining* produsen yang lebih kuat.

Untuk memperjelas kesimpulan di atas, dibuat juga range elastisitas untuk komoditas-komoditas bahan makanan dan makanan jadi sebagai berikut :

Tabel 7.1 Range Elastisitas Harga Permintaan

$\epsilon_{Q,P}$	Nama Sub Komoditas	$\epsilon_{Q,P}$
$\epsilon_{Q,P} \leq 0,3$	Tomat	-0.228
$0,3 < \epsilon_{Q,P} \leq 0,6$	Ikan	-0.304
	Bakso	-0.334
	Daging sapi	-0.337
	Beras	-0.37
	Kangkung	-0.375
	Jeruk	-0.385
	Bayam	-0.4
	Minyak Goreng	-0.401
	Gula merah	-0.426
	Pisang	-0.519
	Nasi Rames	-0.553
	$0,6 < \epsilon_{Q,P} \leq 1$	Tempe
Daging ayam		-0.57
Tahu		-0.585
Bandeng		-0.595
Bawang Merah		-0.637
Telur		-0.695
Cabe Merah		-0.736
Kentang		-0.901
Minuman Tidak Beralkohol		-0.905
Kue Kering		-0.999
Kacang	-1.092	

Tabel 7.2 Range Elastisitas Pendapatan Permintaan

$\epsilon_{Q,I}$	Nama Sub Komoditas	$\epsilon_{Q,I}$
$\epsilon_{Q,I} \leq 0,3$	Minyak Goreng	0.008
	Beras	0.012
	Cabe Merah	0.025
	Tomat	0.039
	Jeruk	0.04
	Telur	0.046
	Kentang	0.056
	Daging sapi	0.063
	Bawang Merah	0.064
	Kangkung	0.116
	Gula merah	0.124
	Pisang	0.131
	Tahu	0.196

	Bayam	0.211
	Bandeng	0.216
	Daging ayam	0.229
	Kacang	0.258
$0,3 < \epsilon_{Q,I} \leq 0,6$	Nasi Rames	0.33
	Bakso	0.343
	Tempe	0.38
	Ikan	0.397
	Minuman Tidak Beralkohol	0.441
$0,6 < \epsilon_{Q,I} \leq 1$	Kue Kering	0.666

Tabel 7.3 Range Elastisitas Ukuran Keluarga Permintaan

$\epsilon_{Q,P}$	Nama Sub Komoditas	$\epsilon_{Q,S}$
$\epsilon_{Q,P} \leq 0,3$	Telur	-0.145
	Cabe Merah	-0.112
	Kentang	-0.077
	Nasi Rames	-0.038
	Minyak Goreng	0.007
	Bakso	0.016
	Tempe	0.018
	Gula merah	0.03
	Ikan	0.037
	Daging sapi	0.043
	Jeruk	0.045

	Minuman Tidak Beralkohol	0.047
	Bawang Merah	0.061
	Tomat	0.089
	Kangkung	0.092
	Tahu	0.158
	Beras	0.183
	Kue Kering	0.207
	Daging ayam	0.299
$0,3 < \epsilon_{Q,S} \leq 0,6$	Bayam	0.338
	Bandeng	0.439
	Pisang	0.471
$0,6 < \epsilon_{Q,S} \leq 1$	Kacang	0.681

Dari tabel 7.1 hingga tabel 7.3 di atas bisa kita buat suatu kesimpulan bahwa secara umum terdapat enam belas komoditas dari dua puluh tiga komoditas yang memiliki elastisitas harga permintaan di bawah 0,6, artinya bahwa dominan seluruh komoditas itu memiliki elastisitas yang sangat inelastis. Begitu juga dengan elastisitas pendapatan permintaan dan elastisitas ukuran keluarga permintaan, secara dominan 17-19 komoditas memiliki elastisitas di bawah 0,3 atau sangat inelastis sekali. Seperti dijelaskan sebelumnya, elastisitas yang inelastis ini terkait dengan sifat barangnya yang merupakan bahan makanan pokok.

7.2. Perubahan Harga dan Faktor Penyebabnya.

Secara umum selama bulan Februari dan Maret terdapat perubahan harga pada beberapa komoditas dan untuk beberapa komoditas relatif tidak mengalami perubahan harga.

Di pasar tradisional terdapat perubahan harga pada berbagai komoditas kecuali komoditas kue kering berminyak. Perubahan harga yang relatif kecil terjadi pada komoditas telur ayam ras, bayam, tahu mentah, gula merah, minyak goreng merk. Komoditas yang mengalami perubahan harga yang besar terjadi pada komoditas ikan mas, daging sapi, tomat sayur, dan nasi rames.

Di pasar non tradisional tidak terdapat perubahan harga untuk beberapa komoditas seperti komoditas bawang merah, gula merah, dan nasi rames. Di pasar ini terdapat beberapa komoditas yang mengalami perubahan harga yang relatif kecil seperti pada komoditas bayam, tempe, minyak goreng merk, dan minuman non alkohol. Perubahan harga yang signifikan terjadi pada komoditas daging sapi, ikan mas, bandeng pindang, tomat sayur, dan mie bakso. Tabel 7.4 di bawah ini menjelaskan lebih lanjut perubahan harga dari berbagai komoditas disertai faktor penyebab dari hasil survey kami, sebagai berikut :

Tabel 8.4 Perubahan Harga dan Faktor Penyebabnya

Komoditas	Δ Harga Pasar Tradisional	Δ Harga Non Pasar Tradisional	Penyebab
Beras	-260	-620	Panen
Daging ayam ras	-250	-150	Pasokan banyak
Daging Sapi	-1,500.00	-5,127.50	Penurunan permintaan
Ikan mas	2,500.00	1,616.67	Pasokan kurang
Bandeng pindang	375	1,319.75	Harga bahan baku naik
Telur ayam ras	-50	-152.5	Harga dari pemasok turun
Bayam	75	90	Pasokan kurang
Kangkung	175	-255	Pasokan kurang
Kentang	500	968.75	Pasokan kurang
Tomat sayur	-1,500.00	-2,300.00	Panen
Kacang merah	1000	-500	Pasokan kurang
Tahu mentah	12.5	314.54	Harga dari pemasok naik
Tempe	-300	-16.67	Pasokan Banyak
Jeruk	500	1500	Habis musim/impor kurang
Pisang	-625	-275.17	Pasokan banyak
Bawang merah	-1000	0	Permintaan turun
Gula merah	-62.5	0	Permintaan turun

Cabe merah	1000	850	Permintaan turun
Minyak goreng Merek	-63	-60	Permintaan turun
Kue kering berminyak	0	675.77	Permintaan turun
Mie Bakso	833.33	1,125.00	Permintaan meningkat
Nasi Rames	1,208.33	0	Permintaan meningkat
Minuman non alkohol	106.05	-23.68	Kenaikan dari pemasok

Dari tabel di atas secara keseluruhan pada pasar tradisional terdapat 10 komoditas yang mengalami penurunan harga, 1 komoditas yang harganya tetap, dan 12 komoditas mengalami kenaikan harga. Untuk pasar non tradisional terdapat 11 komoditas yang mengalami penurunan harga, 3 komoditas harganya tetap, dan 9 komoditas mengalami kenaikan harga.

Jika kita simpulkan maka faktor-faktor yang dianggap menyebabkan perubahan harga di pasar yaitu :

1. Musim panen
2. Cuaca
3. Permintaan konsumen
4. Harga bahan baku
5. Harga dari pemasok

7.3. Perbedaan Permintaan Tiap Kluster

Permintaan untuk seluruh komoditas seperti pada tabel 6.1 menunjukkan adanya perbedaan antara pasar tradisional dan pasar non-tradisional di mana variasi permintaan pada pasar tradisional ternyata lebih kecil dibandingkan variasi permintaan pada pasar non-tradisional. Hasil ini juga dijelaskan kembali oleh tabel 7.5 dan tabel 7.6 yang berusaha melihat perbedaan permintaan konsumen antara kluster pasar tetapi dibedakan juga berdasarkan jenis komoditas bahan makanan dan makanan jadi.

Tabel 7.5 Perbedaan Permintaan Konsumen Antar Kluster Pasar untuk
Komoditas Bahan Makanan

Dependent Variable: LOG(Q?)				
Date: 07/13/05 Time: 05:24				
Sample (adjusted): 2 200				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.281107	1.973635	-0.142431	0.8871
LOG(P?)	-0.174270	0.123910	-1.406430	0.1637
LOG(YKONSUMSI)	0.248996	0.121852	2.043426	0.0445
LOG(SIZE)	0.365017	0.143568	2.542474	0.0131
DPN	-0.167350	0.171713	-0.974592	0.3329
DPS	0.059939	0.199673	0.300188	0.7649
DW	-0.129351	0.204241	-0.633326	0.5284
DS1	0.200816	0.326584	0.614900	0.5405
DSLTA	0.279883	0.374926	0.746504	0.4577
DKOTA	0.241544	0.326347	0.740145	0.4615
DBULAN	0.759050	0.195581	3.881003	0.0002
Fixed Effects (Cross)				
_TRADISIONAL—C	-0.048402			
_NONTRADISIONAL—C	0.062413			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.394488	Mean dependent var	3.206860	
Adjusted R-squared	0.305680	S.D. dependent var	0.715360	

Tabel 7.6 Perbedaan Permintaan Konsumen Antar Kluster Pasar untuk
Komoditas Makanan Jadi

Dependent Variable: LOG(Q?)				
Sample (adjusted): 3 192				
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.47208	5.970590	1.753944	0.0880
LOG(P?)	-0.872412	0.171088	-5.099206	0.0000
LOG(YKONSUMSI)	0.036735	0.421511	0.087149	0.9310

LOG(SIZE)	0.065214	0.442472	0.147386	0.8836
DPN	-0.603415	0.496208	-1.216053	0.2319
DPS	-1.295886	0.588715	-2.201210	0.0342
DW	-1.341007	0.700974	-1.913064	0.0637
DS1	-1.948650	1.174650	-1.658921	0.1058
DSLTA	-1.811045	1.107364	-1.635455	0.1107
DKOTA	1.790073	0.585846	3.055533	0.0042
DBULAN	-0.573435	0.483462	-1.186100	0.2434
Fixed Effects (Cross)				
_TRADISIONAL--C	-0.542596			
_NONTRADISIONAL--C	0.161312			
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.508706			
Adjusted R-squared	0.358588			

Dari hasil tabel 7.5 dan tabel 7.6 juga bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan permintaan antara pasar tradisional dan pasar non tradisional di mana variasi permintaan pada pasar tradisional ternyata lebih kecil dibandingkan variasi permintaan pada pasar non tradisional. Kesimpulan ini ditunjukkan juga oleh nilai *fixed effect* pasar tradisional yang negatif dibandingkan nilai *fixed effect* pasar non-tradisional yang positif.

Dari hasil survey ini ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan harga antar kluster yaitu :

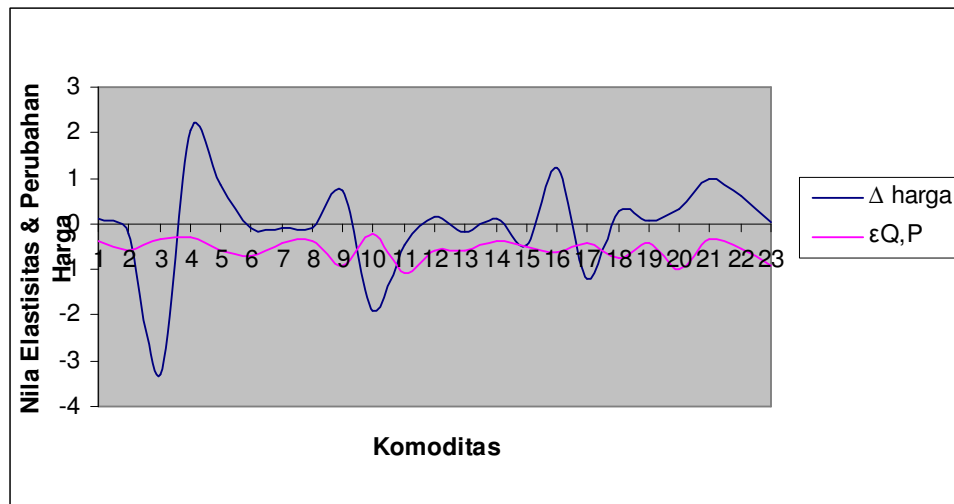
1. Kualitas barang dan Harga dari pemasok
2. Persentase pengambilan keuntungan
3. Beban pajak
4. Kemasan

7.4. Hubungan Elastisitas Harga Permintaan dengan Peluang terjadinya Kenaikan Harga (dalam ribuan)

Untuk menjelaskan hubungan antara elastisitas harga permintaan dengan peluang terjadinya kenaikan harga maka akan digunakan deskripsi dengan

menggunakan grafik dan suatu analisis analisis kuantitatif dengan menggunakan analisi model Logit yang akan berusaha mengestimasi peluang terjadinya kenaikan harga dengan nilai elastisitas harga permintaan tertentu.

Grafik 7.1 Hubungan antara Elastisitas Harga Permintaan dengan Perubahan Harga



Dari grafik hubungan antara elastisitas harga permintaan dan perubahan harga bisa kita lihat adanya kecenderungan bahwa semakin inelastis nilai elastisitas suatu komoditas maka adanya kecenderungan perubahan harga yang cukup besar.

Analisis model Logit untuk menganalisis hubungan antara elastisitas harga permintaan dengan peluang terjadinya kenaikan harga dijelaskan oleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha_1 + \alpha_2 \epsilon_{qp_1} + \alpha_3 \epsilon_{qi_2} + \epsilon$$

Di mana :

Y = 1 jika $\Delta P > 1$

0 jika $\Delta P < 0$

ϵ_{qp} = elastisitas harga permintaan

ϵ_{qi} = elastisitas pendapatan permintaan

Hasil regresi Logit ialah sebagai berikut :

Tabel 7.7 Analisis Model Logit untuk Seluruh Pasar

Dependent Variable: YTOTAL				
Method: ML - Binary Logit (BHHH)				
Included observations: 23				
Convergence achieved after 8 iterations				
QML (Huber/White) standard errors & covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.608612	1.187620	-0.512464	0.6083
EQP	-1.023104	2.206099	-0.463762	0.6428
EQI	1.642429	2.558535	0.641941	0.5209
McFadden R-squared	0.028347			

Tabel 7.8 Analisis Model Logit untuk Pasar Tradisional

Dependent Variable: YPasar_Tradisional				
Method: ML - Binary Logit (BHHH)				
QML (Huber/White) standard errors & covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.458714	1.349810	-1.821526	0.0685
EQP	-3.751750	2.089552	-1.795481	0.0726
EQI	5.578262	4.201289	1.327750	0.1843
Mean dependent var	0.608696	S.D. dependent var		0.499011
S.E. of regression	0.460264	Akaike info criterion		1.347502
Sum squared resid	4.236862	Schwarz criterion		1.495610
Log likelihood	-12.49627	Hannan-Quinn criter.		1.384751
Restr. log likelihood	-15.39454	Avg. log likelihood		-0.543316
LR statistic (2 df)	5.796545	McFadden R-squared		0.188266
Probability(LR stat)	0.055118			

Tabel 7.9 Analisis Model Logit untuk Pasar Tradisional

Dependent Variable: YnonPasar_tradisional				
Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)				
QML (Huber/White) standard errors & covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.571442	1.108554	-0.515484	0.6062
EQP	1.196748	2.200637	0.543819	0.5866
EQI	4.035194	3.008530	1.341251	0.1798

McFadden R-squared	0.188266		
--------------------	----------	--	--

Secara umum bisa kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara elastisitas harga permintaan dengan kecenderungan kenaikan harga. Hal ini berarti jika elastisitas harga permintaan meningkat maka adanya kecenderungan peluang harga dinaikan ke atas menjadi meningkat pula. Sebaliknya hubungan antara elastisitas pendapatan permintaan dengan peluang kenaikan harga ialah positif artinya bahwa semakin tinggi pendapatan konsumen maka peluang kenaikan harga akan semakin besar. Berikut ini ialah estimasi peluang kenaikan harga untuk setiap komoditas :

Tabel 7.10 Estimasi Probabilitas Seluruh Pasar

No.	Komoditas	Prob.
1	Beras	0.447562
2	Daging ayam ras	0.586749
3	Daging Sapi	0.459915
4	Ikan mas	0.587752
5	Bandeng pindang	0.587717
6	Telur ayam ras	0.544382
7	Bayam	0.536603
8	Kangkung	0.491454
9	Kentang	0.59987
10	Tomat sayur	0.422752
11	Kacang merah	0.717512
12	Tahu mentah	0.577416
13	Tempe	0.644695
14	Jeruk	0.462754
15	Pisang	0.534435
16	Bawang merah	0.53703
17	Gula merah	0.507791
18	Cabe merah	0.546268
19	Minyak goreng Merek	0.453843
20	Kue kering berminyak	0.818696
21	Mie Bakso	0.57347
22	Nasi Rames	0.622177
23	Minuman non alkohol	0.739179
Rata-rata Keseluruhan		0.565218
Rata-rata Bahan Makanan		0.539289
Rata-rata Makanan Jadi		0.688381

Tabel 7.11 Estimasi Probabilitas Pasar Tradisional

No.	Komoditas	Prob.
1	Beras	0.268142
2	Daging ayam ras	0.722452
3	Daging Sapi	0.300712
4	Ikan mas	0.710454
5	Bandeng pindang	0.72652
6	Telur ayam ras	0.599897
7	Bayam	0.554119
8	Kangkung	0.400435
9	Kentang	0.774242
10	Tomat sayur	0.200035
11	Kacang merah	0.955881
12	Tahu mentah	0.69648
13	Tempe	0.856798
14	Jeruk	0.311768
15	Pisang	0.554958
16	Bawang merah	0.571644
17	Gula merah	0.458192
18	Cabe merah	0.608781
19	Minyak goreng Merek	0.287142
20	Kue kering berminyak	0.993337
21	Mie Bakso	0.669616
22	Nasi Rames	0.810838
23	Minuman non alkohol	0.967593
Rata-rata Keseluruhan		0.608697
Rata-rata Bahan Makanan		0.555718
Rata-rata Makanan Jadi		0.860346

Tabel 7.12 Estimasi Probabilitas Pasar Tradisional

No.	Komoditas	Prob.
1	Beras	0.275755
2	Daging ayam ras	0.418392
3	Daging Sapi	0.327362
4	Ikan mas	0.66071
5	Bandeng pindang	0.398557
6	Telur ayam ras	0.228366
7	Bayam	0.450631
8	Kangkung	0.365304
9	Kentang	0.194122
10	Tomat sayur	0.334768
11	Kacang merah	0.302174
12	Tahu mentah	0.382003
13	Tempe	0.570319
14	Jeruk	0.29515
15	Pisang	0.339744
16	Bawang merah	0.254317
17	Gula merah	0.358653
18	Cabe merah	0.205618
19	Minyak goreng Merek	0.265199
20	Kue kering berminyak	0.715083
21	Mie Bakso	0.601909
22	Nasi Rames	0.52468
23	Minuman non alkohol	0.531186
Rata-rata keseluruhan		0.391304
Rata-rata Bhn. Makanan		0.348797
Rata-rata Makanan Jadi		0.593215

Dari tabel 7.10, tabel 7.11, dan tabel 7.12 didapat kesimpulan bahwa rata-rata peluang terjadinya kenaikan harga secara umum untuk komoditas keseluruhan, bahan makanan, dan makanan jadi ialah relatif cukup besar yaitu masing-masing di atas 50% artinya kelompok komoditas bahan makanan dan makanan jadi merupakan komoditas-komoditas yang termasuk kepada kelompok yang memiliki peluang yang cukup besar terhadap kenaikan harga.

BAB VIII

KESIMPULAN

Kesimpulan berikut didasarkan pada data hasil survey terhadap 105 responden keluarga yang dijadikan sampel. Data tentang harga barang-barang dicatat pada delapan kluster pedagang meliputi hypermarket, swalayan, minimarket, dan pasar tradisional

1. Persentase pengeluaran untuk bahan makanan dan makanan jadi sebagian besar adalah antara 20 – 40 persen dari total pengeluaran, sedangkan untuk makanan jadi berada pada kisaran 10-15 persen. Variasi persentasi dipengaruhi oleh besaran pendapatan, ukuran keluarga, pendidikan kepala rumah tangga, dan lokasi tempat tinggal. Jika dirata-ratakan, besarnya pengeluaran untuk bahan makanan per bulan pada bulan Februari dan Maret adalah Rp. 1.059.150 dan Rp. 976.050, sedangkan untuk belanja makanan jadi rata-ratanya adalah Rp. 487.140 untuk bulan Februari dan Rp. 508.950 pada bulan Maret. Tampak adanya penurunan rata-rata besarnya pengeluaran terutama pada bahan makanan.
2. Pola belanja sebagian besar responden terhadap 23 jenis komoditas yang disurvei dilakukan setiap minggu. Pola belanja harian banyak terdapat pada jenis bahan makanan tahu mentah dan tempe, sedangkan untuk pola belanja bulanan dilakukan terhadap jenis bahan makanan beras, minyak, dan gula merah.
3. Kuantitas atau jumlah yang dibeli per bulan untuk masing-masing jenis komoditas yang disurvei bervariasi. Untuk jenis bahan makanan seperti telur, daging ayam, tahu mentah, dan tempe adalah termasuk yang jumlahnya tinggi. Hal ini didukung oleh data mengenai rutinitas konsumsi untuk bahan makanan tersebut yang juga tinggi. Jenis makanan jadi yang tinggi kuantitas pembelian per bulannya adalah nasi rames, sedangkan untuk minuman tidak

beralkohol yang rutinitasnya tinggi untuk di konsumsi tiap hari adalah air mineral yaitu lebih dari 80 persen baik pada bulan Februari maupun Maret.

4. Variasi harga terjadi baik antar kelompok pedagang maupun dalam pedagang yang sama. Namun yang paling menonjol adalah perbedaan antara kelompok non pasar tradisional dengan pasar tradisional. Beberapa komoditas harga di pasar tradisional lebih murah dibandingkan dengan di hypermarket, swalayan dan minimarket. Namun ada juga jenis bahan makanan seperti telur ayam ras harganya lebih murah di hypermarket dan swalayan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan perbedaan harga tersebut diantaranya adalah ; daya tarik kluster pedagang, kualitas barang, harga dari supplier, beban pajak, akses terhadap lokasi perdagangan
5. Untuk beberapa jenis bahan makanan dan makanan jadi, selama periode Februari dan Maret relatif tetap. Jenis komoditas yang mengalami penurunan harga pada bulan Maret yaitu beras dan tomat, hal ini terjadi karena pada saat ini adalah musim panen untuk kedua jenis komoditas tersebut sehingga supply ke pedagang banyak. Kenaikan harga pada bulan Maret terjadi pada jenis bahan makanan seperti ikan mas, bandeng pindang, jeruk, bayam, dan kangkung. Untuk harga makanan jadi relatif tetap
6. Komoditas bahan makanan dan makanan jadi memiliki elastisitas harga permintaan yang inelastis. Hal ini merupakan indikasi harga yang di-survey berpotensi meningkat terlebih jika posisi tawar pedagang cukup kuat.
7. Variasi harga dan permintaan pada kluster hypermarket dan swalayan cenderung lebih besar dibandingkan kluster minimarket dan pasar tradisional. Hal ini memunculkan dugaan bahwa kenaikan harga lebih banyak disumbangkan oleh kluster hypermarket dan swalayan.
8. Elastisitas harga permintaan bahan makanan lebih inelastis dibandingkan elastisitas harga permintaan makanan jadi.

9. Elastisitas permintaan terhadap pengeluaran cenderung inelastis dan signifikan baik untuk bahan makanan dan makanan jadi.
10. Elastisitas permintaan terhadap ukuran keluarga cenderung inelastis tetapi signifikan hanya untuk komoditas bahan makanan dan komoditas keseluruhan.
11. Secara umum tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tempat tinggal memberikan kontribusi yang tidak terlalu signifikan terhadap variasi permintaan komoditas.
12. Dari hasil survey diperoleh beberapa faktor yang diduga menyebabkan perbedaan harga antar kluster yaitu kualitas barang dan harga dari pemasok, persentase pengambilan keuntungan, beab pajak, dan kemasan.
13. Hasil survey ini juga menyimpulkan faktor-faktor yang diduga menyebabkan perubahan harga selain elastisitas harga permintaannya yang sangat inelastis yaitu musim panen, cuaca, permintaan konsumen, harga bahan baku, harga dari pemasok.
14. Hasil survey kami yang terakhir menyimpulkan bahwa semakin inelastis nilai elastisitas suatu komoditas maka akan cenderung memiliki peluang kenaikan harga yang cukup tinggi dengan rata-rata peluang di atas 50%. Sedangkan dari hubungan antara tingkat pendapatan dengan peluang kenaikan harga menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan konsumen maka peluang adanya kenaikan harga juga akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

Gujarati, Damodar, Basic Econometrics, Fifth Edition, McGraw Hill, 2003.

Mankiw, N.G., Principles of Microeconomics, international student edition, 3rd edition, 2004.

Nicholson, W., Microeconomics: Basic Principles and Extension, 6th ed, 1995.